

# MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI TARI TRADISIONAL DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Elfrida Gupita Eka Cipta  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
elfridaeka50@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran seni tari tradisional dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran seni tari tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, seperti lingkungan masyarakat sekolah dan lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar di era zaman sekarang masih banyak siswa yang kurang minat dalam mempelajari seni tari tradisional. Keadaan tersebut dikarenakan siswa lebih memilih mengganggu temannya, jam pembelajaran yang kurang efektif, metode guru yang kurang dikembangkan. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional ini disebabkan oleh jam pembelajaran yang dilaksanakan pada siang hari yang memicu siswa sudah kelelahan dalam pembelajaran sebelumnya, metode guru yang membosankan sehingga siswa mengganggu teman lainnya.

**Kata kunci:** Seni tari tradisional, minat belajar.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang terutama bagi anak usia dini karena pendidikan dimulai dalam tiga lingkungan yang disebut Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan di dalam lingkungan keluarga memperkenalkan budi pekerti, keagamaan, dan kemasyarakatan secara informal. Kemudian pendidikan di lingkungan sekolah mengajarkan ilmu pengetahuan, kecerdasan, dan pengembangan budi pekerti secara informal. Sementara itu pendidikan di lingkungan masyarakat memperkenalkan mengenai pengembangan bakat non formal (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:32)

Pendidikan juga merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, karena pendidikan mempunyai peran penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah salah satu kunci menuju kesuksesan yang akan meningkatkan derajat dan martabat manusia, seperti semboyan Tamansiswa *Lawan Sastro*

*Ngesti Mulyo* dengan kecerdasan jiwa menuju ke arah kesejahteraan.. Pendidikan dapat membentuk karakter seseorang, mampu menghindarkan dari kebodohan, kemiskinan, dan kriminalitas (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:55)

Pada dasarnya, pendidikan disusun sebagai usaha sadar untuk menciptakan bangsa yang mampu mempertahankan kebangsaannya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari generasi ke generasi khususnya bangsa Indonesia. Tempat pelaksanaan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah di sekolah. Sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dapat dimulai dari sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi yang diharapkan mampu memberikan hasil dan prestasi belajar yang maksimal bagi siswa (Widiastuti, 2018:1).

Pendidikan di sekolah dasar tidak terlepas dari peran serta tokoh pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Beliau adalah sosok yang peduli akan pendidikan bangsa ini yang kemudian mendirikan Perguruan Tamansiswa sebagai perguruan yang bertujuan mewujudkan cita-citanya yaitu mewujudkan kemanusiaan, pekerti luhur bangsa dan kemerdekaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Salah satunya

nilai-nilai luhur yang beliau cetuskan adalah sistem among. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan bersendikan kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Sistem among menjadi sistem pendidikan yang diadopsi dalam pendidikan di Indonesia.

Sebagai badan pembangunan masyarakat Tamansiswa akan selalu melaksanakan tugas kemasyarakatan yaitu dengan membangun karakter bangsa dan mengembangkan generasi muda. Menjalankan kepemimpinannya di Tamansiswa menggunakan konsep trilogi kepemimpinan Tamansiswa yang meliputi *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Konsep tersebut dapat membimbing dengan keteladanan, membina dengan membangun kehendak, dan mendorong kreativitas dengan memberikan kekuatan (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:44). Hal ini dilakukan karena prinsip Tamansiswa yaitu melaksanakan pendidikan tanpa ada paksaan maupun tekanan, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara bebas lahir dan batin.

Mengembangkan potensi siswa salah satunya dapat dilakukan di sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan wadah pendidikan formal yang pertama bagi masyarakat. Siswa sekolah dasar diajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang dapat membantu dalam mengembangkan diri secara kelanjutan dan berguna bagi masa depannya. Di sekolah siswa akan mendapatkan pendidikan melalui berbagai macam cara yang diberikan oleh guru. Seperti proses pembelajaran menyenangkan, kreatif, dan inovatif. Sehingga membuat anak tertarik dengan pembelajaran. Bukan hanya pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan kreatif saja yang berguna bagi masa depannya, tetapi guru juga harus mengajarkan budaya bangsa Indonesia agar mulai dari dini, anak mencintai bangsanya sendiri (Widiastuti, 2018:1).

Budaya bangsa yang kini telah kehilangan kedudukannya di negeri ini dengan budaya asing yang semakin menguasainya. Ketertarikan anak saat ini pada budaya asli Indonesia mulai banyak berkurang seperti yang dapat kita temukan disekitar kita. Permainan tradisional yang dulunya menjadi kebanggaan dan digemari oleh anak-anak sekarang sudah tergantikan oleh *game*, tidak sedikit pula anak-anak yang dapat memainkan alat musik

tradisional gamelan, angklung, suling, dan sebagainya. Mereka lebih tertarik dengan alat musik modern. Begitupula dengan seni tari tradisional yang mulai tergeser oleh tari modern seperti *dance*. Penanganan khusus yang harus segera ditegaskan pada diri anak, agar jati diri bangsa Indonesia tidak terlalu jauh ditinggalkan dan dilupakan (Ningrum, 2017:2).

Maka kehadiran seni dalam dunia pendidikan juga mempunyai kedudukan yang penting. Terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan diri siswa. Dalam dunia pendidikan, seni mempunyai hal-hal kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasi dan membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Baik secara lahir maupun batin, jasmani maupun rohani, berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan lingkup sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan melalui seni merupakan konsep yang sangat cocok untuk diterapkan di sekolah dasar. Seperti pendidikan seni tari, seni musik dll (Putri, 2016:3).

Proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran menentukan bagaimana nanti siswa atau anak didik akan menerima pelajaran yang diberikan. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru. Begitupun dengan mata pelajaran seni tari, yang mana sekarang mata pelajaran seni tari di beberapa sekolah dasar menjadi intrakurikuler. Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang dipelajari siswa sekolah dasar dalam intrakurikuler. Seni tari termasuk mata pelajaran wajib ditempuh oleh siswa. Jenis seni tari yang biasa diajarkan oleh siswa yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Dengan begitu setiap guru memiliki daya ajar yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelas siswa (Poppy Indriyanti dan Dyan Indah P.S, 2017:50)

Seperti seni tari tradisional sangat bermanfaat untuk diajarkan kepada siswa untuk melestarikan budaya nenek moyang yang nyaris punah. Seni tari tradisional juga memiliki banyak makna dan arti. Karena itu siswa harus mengetahuinya agar paham dengan tarian tradisional daerahnya masing-masing. Adapun untuk mengetahui tarian tradisional masing-masing siswa, dapat diperolehnya melalui pembelajaran seni tari tradisional di sekolah. Siswa sebagai generasi penerus mengemban tugas untuk menjaga kebudayaan tradisional, salah satunya melalui

pembelajaran seni tari khususnya belajar tari tradisional (Putri, 2016:3).

Di era zaman sekarang siswa sekolah dasar banyak yang tertarik dengan seni tari tradisional tetapi tidak banyak juga yang tidak minat dalam mempelajari seni tari tradisional. Minat sangat berpengaruh dalam belajar, karena dapat membuat siswa semangat dan termotivasi dalam mempelajari sesuatu. Apalagi minat belajar, minat belajar merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa adanya minat belajar dari siswa, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal. Minat belajar juga sebagai modal awal untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat belajar, maka muncul motivasi dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan efektif sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik (Satri, 2016:3)

Mereka yang tidak minat belajar dalam pembelajaran di kelas akan sering mengganggu temannya, dan tidak fokus dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan guru yang kurang memberikan metode yang di perbarui. Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni tari tradisional tidak berjalan lancar. Dibeberapa sekolah dasar juga sering tidak berkembang karena para siswanya tidak memiliki minat belajar terhadap pembelajaran seni tari tradisional. Meskipun begitu, seni tari tradisional harus tetap dilestarikan dan dipertahankan bersama-sama (Satri, 2016:3).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis karangan narasi yang telah diuraikan di atas, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menarik minat belajar siswa, karena dengan adanya metode pembelajaran yang tepat akan menumbuhkan minat belajar siswa. Sehingga semangat dalam mengikuti pembelajaran serta tercapainya hasil pembelajaran yang baik. Guru juga harus menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa baik secara intern maupun ekstern. Dengan begitu guru dapat memahami metode yang tepat dalam pembelajaran seni tari tradisional.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan siswa, atau antar siswa. Proses komunikasi dapat dilakukan secara verbal (lisan) dan dapat pula secara nonverbal (Rifa'i dan Anni, 2012:159). Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan

untuk membantu proses belajar. Aktivitas komunikasi itu dapat dilakukan secara mandiri dan berkelompok. Unsur utama dari pembelajaran yaitu pengalaman anak sebagai seperangkat peristiwa, sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran berorientasi bagaimana perilaku pendidik yang efektif.

### **Pembahasan**

Pembelajaran seni tari tradisional di sekolah dasar di era zaman sekarang masih banyak siswa yang kurang minat dalam mempelajari seni tari tradisional. Keadaan tersebut dikarenakan siswa lebih memilih mengganggu temannya, jam pembelajaran yang kurang efektif, metode guru yang kurang dikembangkan. Data yang diperoleh berdasarkan observasi, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional disebabkan oleh jam pembelajaran yang dilaksanakan pada siang hari yang memicu siswa sudah kelelahan dalam pembelajaran sebelumnya, metode guru yang membosankan sehingga siswa mengganggu teman lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas guru harus menemukan cara membangkitkan minat belajar siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada pembelajaran seni tari tradisional. Berikut ulasan mengenai pembelajaran seni tari tradisional, minat belajar, cara membangkitkan minat belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar.

### **1. Pendidikan seni tari tradisional di sekolah dasar**

#### **a. Seni tari**

Seni tari menjadi media efektif untuk mengontrol gerak-gerakan anak. Anak diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengekspresikan gerak menurut ide mereka, akan tetapi dengan cara yang aman dan positif. Selain itu anak belajar berimajinasi dan berfantasi tentang sesuatu, yang kemudian dijadikan sebagai gerakan tari. Seni tari menurut Soedarsono (dalam Mulyani, 2016:39) adalah “desakan perasaan manusia tentang “sesuatu” yang disalurkan melalui gerak-gerakan yang ritmis dan indah. Sedangkan menurut (Hidayati, 2017) “seni tari adalah seni yang mengekspresikan nilai batin melalui gerak yang indah dari tubuh/fisik dan mimik”.

Seni tari yang tersimpan di berbagai daerah di nusantara salah satunya dapat dilihat dari banyaknya kesenian yang lahir dan berkembang di Indonesia. Sekarningsih dan Rohayani (dalam Putri, 2016:24) menyatakan seni tari merupakan bagian dari bentuk seni dan seni (kesenian) merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Seni tari memiliki nilai pendidikan yang dijabarkan secara praktis maupun teoritis. Secara praktis seni tari diterapkan dalam bentuk keterampilan menari, sedangkan secara teoritis diterapkan dalam bentuk pengetahuan tentang seni tari guna melengkapi keterampilan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tari adalah seni yang berasal dari gerak tubuh berirama yang diiringi dengan alunan musik serta memiliki unsur utama gerak tubuh dan tidak terlepas dari irama, ruang dan waktu.

b. Tari tradisional

Tari tradisional termasuk kesenian daerah. “Tari tradisional adalah tari yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan mempunyai nilai-nilai masa lalu yang mempunyai hubungan ritual” menurut Sekarningsih dan Rohayani (dalam Mulyani, 2016: 61). Adapun jenis tari sangatlah bermacam-macam. Namun mengutip dari Sekarningsih dan Rohayani (dalam Mulyani, 2016:61) tari terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: “1) jenis tari dari pola garapan, 2) jenis tari berdasarkan koreografi, dan 3) jenis tari berdasarkan tema”. Tari tradisional termasuk jenis tari pola garapan. Karena tari tradisional adalah bertumpu pada pola tradisi yang ada.

Tari tradisional merupakan warisan budaya yang seharusnya di jaga dan dipertahankan agar tidak direbut oleh bangsa lain. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 menyatakan bahwa (dalam Putri, 2017) “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Tari tradisional

sebagai warisan kebudayaan nasional dan aset bangsa harus tetap dijaga dan dipelihara oleh generasi penerus. Siswa sebagai generasi penerus mengemban tugas untuk menjaga kebudayaan nasional, salah satu caranya melalui pembelajaran seni tari khususnya belajar tari tradisional.

Berdasarkan pengertian tari tradisional menurut para ahli di atas, bahwa tari tradisional adalah kesenian daerah yang mempunyai gerakan-gerakan ciri khas yang telah mengalami satuan perjalanan hidup yang cukup lama dan mempunyai nilai-nilai masa lalu dan mempunyai hubungan ritual.

Ditinjau dari nilai artistiknya, tari tradisional dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Tari tradisional rakyat

Sesuai dengan namanya, tari rakyat merupakan tari yang lahir, hidup, dan berkembang dikalangan masyarakat. Tari rakyat disusun untuk kepentingan rakyat, dengan komposisi, iringan, tata pakaian, dan tata rias yang sederhana. Kesederhanaan ini, karena dalam pentas tari, mereka memang tidak mementingkan “keindahan” yang tinggi. Kehadiran sebuah tarian, lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang berhubungan dengan kepercayaan adat, dan lainnya menurut soedarsono (dalam Mulyani, 2016:61). Dengan demikian, mereka mengadakan kegiatan tari, sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka, dan bukan semata-mata untuk mendapatkan hiburan saja.

Tari tradisional rakyat adalah “jenis tarian yang tumbuh hidup, dan berkembang pada masyarakat di luar istana” menurut soedarsono (dalam Mulyani, 2016:61). Ciri khas tarian ini adalah memiliki gerak tari yang sederhana dan spontan. Dalam arti, tidak mementingkan norma-norma keindahan, dan biasanya dipentaskan dalam bentuk tari kelompok. Beberapa contoh tari



tradisional rakyat seperti tari tayub, tari lengger, tari ketuk tilu, tari reog, dan lainnya.

## 2) Tari tradisional klasik

Berbicara mengenai tari klasik, "hampir tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan istana. Mengingat di tempat itulah pertunjukkan ini lahir dan berkembang sebagai suatu tarian yang telah sampai pada kristalisasi estetis yang tinggi" kata Soedarsono (dalam Mulyani, 2016: 63).

Di masa lampau, hanya para bangsawan dan raja-raja yang dapat memberikan perhatian dan pemeliharaan sebaik-baiknya terhadap tari-tarian. Lapisan masyarakat teratas yaitu raja dan bangsawan merupakan golongan yang mampu dalam kebutuhan materi. Sehingga, mereka mampu pula untuk menangani dan juga "merawat" tari-tarian sedemikian rupa yang membutuhkan biaya tidak sedikit untuk pemeliharannya.

Istilah klasik, dalam bahasa latin yang *classici*, yang berarti suatu golongan atau kelas yang tinggi, bagi masyarakat pada zaman Romawi Kuno. Dengan demikian, tari tradisional klasik adalah jenis tari yang telah mengalami kristalisasi nilai artistik yang tinggi, dan selalu berpola pada kaidah-kaidah tradisi yang telah ada serta tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kaum bangsawan.

Selain itu, ciri khas lainnya dari tari tradisional klasik ini adalah bentuk tariannya yang tersusun serta mempunyai aturan yang baku dan mengikat, yang tidak bisa dilanggar. Contohnya, tari topeng, tari wayang, tari budaya, tari serimpi, tari nawung sekar

### c. Karakteristik seni tari tradisional pada anak sekolah dasar

Karakteristik merupakan sesuatu perilaku yang mengacu gaya hidup dan nilai-nilai seseorang secara teratur sehingga mudah dipahami dan dikenali (Hidayati, 2017).

Untuk mengenal sesuatu maka kita harus mengenali karakteristiknya. Karakteristik tari anak tidak jauh berbeda dengan karakteristik gerak anak. Karakteristik tari pada anak sekolah dasar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu karakteristik tari anak kelas rendah dan anak kelas tinggi.

Karakteristik tari anak kelas rendah dibedakan menurut tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tari. Berawal dari apa yang dilihatnya secara tidak disadari atau tidak dengan spontan menirukan gerak sesuai dengan apa yang pernah dilihatnya. Sesuatu yang pernah dilihat dan diamati tersebut dapat dijadikan suatu tema" menurut purwatiningsih (dalam Putri, 2016 : 33).

Pada umumnya tema yang disenangi oleh anak kelas rendah antara lain tingkah laku manusia dan binatang. Bentuk gerak yang sesuai dengan karakteristik tari anak kelas rendah pada umumnya adalah gerak-gerak yang tidak sulit dan sederhana sekali. Bentuk gerak yang dilakukan anak biasanya bentuk gerak-gerak yang lincah, cepat, dan seakan menggambarkan kegembiraan. Anak kelas rendah sangat menyukai musik iringan yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan, terutama lagu-lagu anak yang mudah diingat, seperti lagu kelinciku, kebunku, dan lain-lain (Putri, 2016 : 34).

Jenis tari anak kelas rendah memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana, serta iringannya pun mudah dipahami. Tari anak kelas rendah misalnya tari Gembira, tari Kupu-kupu, dan tari Kelinci. Karakteristik tari anak kelas tinggi dibedakan juga menurut tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tari. Pada umumnya anak kelas tinggi mulai memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosial yang dapat dijadikan sebagai tema. (Putri, 2016 : 34).

Bentuk gerak anak kelas tinggi memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya menjadi bentuk-bentuk gerak tari. Anak kelas tinggi sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup tinggi kualitasnya dan kepekaan irama pada musik pengiringnya. Anak kelas tinggi dapat mengekspresikan gerak tarinya sesuai dengan suasana garapan atau temanya. Jenis tari pada anak kelas tinggi menggambarkan kepahlawanan tari Satria, tari Eka Prawira, dan tari Wira Pertiwi. Sedangkan tari kehidupan sosial adalah tari Tani, tari Perang, dan lainnya. (Putri,2016:35)

Pada usia 6 tahun perkembangan psikomotorik siswa sangat dinamis dan sangat aktif secara fisik, sehingga siswa sudah mampu menarikan tarian dengan gerakan sederhana. Karakteristik gerak fisik siswa sekolah dasar bersifat sederhana, gerakan tari biasanya bermakna dan bertema yang mengandung arti atau tema tertentu. Siswa juga sudah mampu menirukan gerakan keseharian orang di sekitarnya dan gerakan binatang melalui pengamatannya (Putri, 2016:35).

Karakteristik tari anak sekolah dasar merupakan ciri-ciri khusus tari untuk anak sekolah dasar sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan anak usia sekolah dasar dari aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, perseptual, estetik, dan kreatif. Berikut karakteristik seni tari tradisional sekolah dasar menurut Sekarningsih dan Rohayani (dalam Putri, 2016: 35) antara lain:

#### 1) Tari bertema

Pembelajaran tari di sekolah dasar akan lebih cocok jika menyampaikan atau mengungkapkan sebuah tema dan dapat diketahui tujuannya oleh para siswa. Walaupun tari yang tidak bertema lebih menuju kepada pengolahan aspek gerak secara kreatif dan variatif. Tari bertema dipilih untuk siswa sekolah dasar agar para siswa dapat berekspresi sesuai tuntutan tema tarian yang

dipelajarinya. Dengan demikian, diharapkan kepekaan rasa, kematangan sikap dan perilaku, mengambil keputusan, serta aspek-aspek lainnya dapat terasah dan termotivasi untuk dapat diungkapkan melalui pembelajaran tari. Selain itu, bagi anak yang usianya diatas 10 tahun siswa sudah dapat bermain peran lebih jauh lagi dengan tema tarian, seperti kepahlawanan, cerita legenda, dan lainnya. Oleh karena itu, tujuan diberikan tari yang dominan memiliki tema adalah memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman terhadap sesuatu yang dilihat dan didengarnya, serta dapat memberikan kesempatan mengungkapkan hal-hal yang dirasakannya.

#### 2) Gerak tari tiruan (imitatif)

Proses kegiatan praktik tari dalam gerak bersifat tiruan (imitatif) merupakan salah satu langkah untuk para siswa dapat berekspresi secara individual sebebns mungkin sesuai interpretasi terhadap objek yang ditirukannya. Tujuan kegiatan praktik tari tiruan yaitu memberikan kesempatan untuk menampilkan situasi dalam kehidupan nyata berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami dan menanggapi hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan, serta memberikan kesempatan untuk bereksplorasi hal-hal yang dikenalnya tentang lingkungan sekitar dan tentang siswa sendiri. Gerak-gerak peniruan terhadap objek yang dicermati baik melalui penglihatan maupun pendengaran tentu sangat beragam, diantaranya menirukan perilaku manusia ketika marah, senang, sedih, menirukan perilaku binatang, menirukan kegiatan bekerja, menirukan gerak alam, dan menirukan gerak benda.

#### 3) Iringan musik

Unsur musik menjadi bagian terpenting dalam sebuah karya tari karena musik berfungsi sebagai

pengiring tarian, ilustrasi untuk tarian, dan pembawa suasana. Pada proses pembelajaran tari untuk siswa sekolah dasar dapat diberikan melalui berbagai rangsang/stimulus suara musik yang dimainkan. Musik dapat berasal dari tape recorder, CD Pembelajaran, seperti gamelan, suara tubuh yang dihasilkan melalui nyanyian, dan tepuk tangan. Para siswa dituntut untuk dapat memadukan antara gerak dengan musik yang didengarnya, sehingga terwujud keserasian karya tarinya.

4) Gerak tari lebih variatif

Tari untuk siswa sekolah dasar lebih baik dapat menghasilkan gerak-gerak yang variatif dengan kombinasi beraneka ragam. Kombinasi jenis gerak yang bersemangat dapat diselingi dengan gerak yang tidak membutuhkan tenaga banyak. Tujuan dari gerak yang variatif adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan pengendalian otot pada seluruh tubuhnya dengan kemampuan mengaplikasikan gerak dari berbagai kebutuhannya.

5) Penyesuaian waktu menari

Kecenderungan siswa sekolah dasar tentang lamanya waktu, baik ketika proses latihan maupun kebutuhan waktu disaat pentas tidak menggunakan waktu yang terlalu lama. Durasi waktu sebuah tarian jangan terlalu lama, sehingga menimbulkan kebosanan dan kelelahan bagi para siswa terutama bagi siswa kelas 1, 2, dan 3. Rentang waktu yang digunakan kira-kira cukup antara 5-10 menit. Namun demikian, hal ini masih bersifat relatif bergantung pada suasana kelas dan kemampuan seorang guru dalam praktiknya. Apabila guru lebih kreatif dan suasana pembelajaran tercipta menyenangkan bagi para siswa tidak menutup kemungkinan waktu bukan suatu masalah yang mendasar. Adapun hal yang paling mendasar salah satunya kompetensi guru dan metodologi mengajar.

6) Pola lantai sederhana

Pengaturan pola lantai dalam proses belajar tari diupayakan sederhana agar para siswa tidak dibuat rumit. Tujuannya yaitu memberi kesempatan dalam kegiatan yang kompleks, yaitu bergerak sambil melakukan perubahan posisi tempat menari dan melakukan perubahan arah. Oleh sebab itu, kemampuan siswa untuk berkonsentrasi menghafal urutan gerak sekaligus menghafal urutan pola lantai sangat beraneka ragam. Bentuk tari Bentuk pembelajaran tari bersifat kelompok, sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kebutuhan sosialnya. Bentuk tari yang berkelompok dapat bermanfaat positif bagi siswa dalam berhubungan dengan orang lain, memperhatikan, dan peka terhadap orang lain (toleran), serta saling berbagi kesempatan dalam kegiatan.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik seni tari tradisional pada siswa sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa seni tari pada siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang harus sesuai dengan kemampuan dasar dan kebutuhan siswa. Karakteristik siswa kelas rendah tentu berbeda dengan kelas tinggi. Karakteristik tari siswa kelas rendah masih bersifat meniru apa yang dilihat dan diamati siswa dalam lingkungan, seperti meniru perilaku binatang atau manusia, serta bentuk gerakannya masih bersifat sederhana. Karakteristik tari siswa kelas tinggi berhubungan dengan kehidupan sosial siswa dan bentuk gerakannya sudah mencapai gerak yang tinggi kualitasnya. Selain itu, rentang waktu tari disesuaikan dengan kondisi siswa dan guru agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar menari

## 2. Minat Belajar

Minat mempunyai perhatian lebih dan akan menekuninya untuk memperoleh sesuatu sehingga dapat menciptakan minat belajar. Minat belajar mempunyai dua suku kata, yaitu minat dan belajar.

a. Minat

“Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut” (Khairani, 2014:137). Minat dapat diekspresikan melalui suatu kegiatan yang menunjukkan siswa lebih menyukai sesuatu dari pada hal yang lain. Siswa yang memiliki minat akan memiliki perhatian lebih terhadap subyek tersebut. “Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu” (Slameto, 2010:180).

Berdasarkan uraian minat menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan gejala psikologi atau perasaan keinginan pada objek tertentu. Dalam kata lain, minat mengakibatkan suatu keinginan, dan kegairahan untuk mendapatkan sesuatu.

#### b. Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Djamarah, 2011:13). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Begitupun sejalan dengan pendapat E.R. Hilgard (dalam Susanto, 2015: 3) menyatakan belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan ini diperoleh melalui latihan serta pengalaman.

Menurut pendapat para ahli diatas belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh

melalui proses dan latihan sehingga menghasilkan pengalaman. Perubahan yang terjadi akibat belajar merupakan perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku.

Berdasarkan uraian diatas tentang minat dan belajar, dapat dijelaskan bahwa minat belajar adalah rasa lebih suka dan ketertarikan dengan kemauan yang kuat pada suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan yang terlahir dari diri sendiri tanpa ada yang menyuruh. Adapun menurut Euis Karwati dan Donni Juni (2014: 148) “Minat belajar adalah suatu keinginan atas kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang pada akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Rasa ketertarikan siswa muncul karena adanya minat belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap belajar. Karena apabila bahan pelajaran dan fasilitas belajar memadai, maka minat belajar siswa itu akan bertambah. Begitupun sebaliknya, jika tidak memadai minat siswa akan berkurang sehingga akan berpengaruh terhadap nilai di diperolehnya.

#### 2.1 Unsur-unsur minat belajar

Agar siswa tersebut dapat berminat dalam suatu pelajaran maka ada unsur-unsur yang mendukung menurut (Satri, 2018: 10) yaitu:

##### 1) Perasaan senang

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Satri,2018:10), seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas tersebut dengan perasaan senang. Dengan kata lain minat merupakan rasa senang akan sesuatu tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

##### 2) Perhatian

Minat dan perhatian merupakan suatu gejala jiwa yang saling berkaitan. Seorang siswa yang memiliki minat atas pelajaran tertentu, maka ia akan memperhatikan pelajaran tersebut.

##### 3) Motif



Menurut S. Nasution (dalam Satri Wiwid, 2018:10), segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran motif sangat diperlukan karena dengan motif siswa akan lebih memperhatikan pelajaran.

- 4) Perasaan tertarik  
Siswa yang tertarik pada pelajaran tertentu maka ia akan berminat pada pelajaran tersebut.

## 2.2 Macam-macam minat belajar

Setiap siswa memiliki berbagai macam minat belajar. Menurut Krapp (dalam Euis Karwati dan Donni Juni, 2014:149), minat belajar siswa dikategorikan menjadi tiga dimensi besar, yaitu:

- 1) Minat personal  
Minat personal berkaitan dengan sikap dan motivasi terhadap pembelajaran tertentu. Minat personal identik dengan minat intrisik siswa yang mengarah pada minat belajar khusus ilmu sosial, olahraga, sains, musik, sastra, komputer, dan lain sebagainya.
- 2) Minat situasional  
Minat situasional menjurus pada minat belajar siswa yang tidak stabil dan relatif berubah-ubah tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya.
- 3) Minat psikologikal  
Minat psikologikal berkaitan erat dengan adanya interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang berkesinambungan.

## 3. Cara untuk membangkitkan minat belajar

Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa, yaitu:

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa, sehingga ia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara

menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individu pada siswa. (Djamarah, 2011 : 16)

## 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut Wasliman (dalam Susanto, 2015:12).

### a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar sangat mempengaruhi dalam pembelajaran seni tari tradisional. Hal tersebut terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi terhadap penelitian kali ini, diantaranya yaitu:

- 1) Penelitian tentang minat siswa dalam pembelajaran seni tari tradisional oleh: Meliga Astariana Ayu Putri (2016) Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian "*Minat Siswa Kelas IV Dan V Dalam Pembelajaran Seni Tari Tradisional Di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal*". Hasil dari penelitian Meliga Astariana Ayu Putri (2016) menjelaskan bahwa minat siswa terhadap seni tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal berada pada kategori rendah sebesar 3,125%, kategori sedang sebesar 56,25%, dan kategori tinggi sebesar 40,625%. Tujuan dari penelitian Meliga untuk mengetahui presentase minat siswa terhadap seni tari tradisional di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal.

Kesimpulannya dari penelitian Meliga yaitu terdapat minat siswa terhadap seni tari tradisional kelas IV dan IV di kategori sedang dengan nilai presentase yang tinggi 56%. Dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian Meliga dan yang akan saya teliti yaitu pembelajaran seni tari tradisional di SD, sedangkan perbedaannya yaitu, Meliga meneliti minat siswa pada pembelajaran seni tari tradisional di kelas IV dan IV dan bertempat di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal. Sedangkan yang akan saya teliti ini minat belajar pada pembelajaran seni tari tradisional di kelas IV dan bertempat di SD Negeri Dalem Kotagede.

- 2) Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Putrian dewi (2013) Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Dalam Pembelajaran Seni Tari Di SD Negeri Randusari Kotagede Yogyakarta*". Hasil penelitian Putrian Dewi (2013) menjelaskan bahwa minat belajar siswa muncul karena adanya 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri dan faktor eksternal berasal dorongan dari luar diri siswa. Tujuan dari penelitian Putrian yaitu untuk menjelaskan faktor-faktor dari yang mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran seni tari. Kesimpulan dari peneliti Putrian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran seni tari berasal dari internal dan eksternal. Dari penelitian yang dilakukan Putrian dan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Putrian dengan penelitian yang akan saya teliti ini yaitu minat dan pembelajaran terhadap seni tari, sedangkan perbedaannya, penelitian Putri meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran seni tari dan bertempat di SD Randusari Kotagede. Sedangkan yang akan saya teliti ini meneliti minat belajar siswa pada pembelajaran seni tari tradisional dan bertempat di SD Negeri Dalem Kotagede.

### Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dari kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran seni tari

tradisional dapat ditingkatkan dengan membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri siswa berarti pembelajaran seni tari tradisional tidak dalam paksaan, menghubungkan bahan pelajaran seni tari tradisional yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar terhadap pembelajaran seni tari tradisional adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern berarti berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor ekstern, faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Euis Karwati & Donni Juni. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, Salis. 2017. *Pengajaran Seni Tari Tradisional Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak SD atau MI*. [Internet]. Tersedia di <https://berita-pgmi.blogspot.com/2017/01/artikel-pengajaran-seni-tari.html?m=1>
- Khairani, M. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Mulyani, N. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ningrum, Rahma. N. R. 2017. Penanaman Nilai Moral dan Nilai Budaya melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Siswa SD Negeri Dalem Kotagede Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Poppy Indriyanti & Dyan Indah P.S. 2017. Eksplorasi Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Seni Tari Di SD Taman Muda Ibu Parawiyatan Yogyakarta. *Journal LP3M*, 3 (1), 47-61.
- Putri, M. A. 2016. Minat Siswa Kelas IV dan V dalam Pembelajaran Seni Tari

- Tradisional Di SD Negeri Pekauman 1 Kota Tegal. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rifa'i, Ahmad dan C. T. Anni 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes press.
- Satri, Wiwid. 2016. Efektivitas Penggunaan Media Replika Peta terhadap Minat Belajar Siswa Pada Tema Indahnya Keragaman di Negerikuu Kelas IV SD Se-Gugus Pakualaman 1. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Dosen Ketamansiswaan. 2014. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Widiastuti, Alfin. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Koopertaif Tipe Teams Game Tournament Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SD 1 Kadipiro Bantul Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.